

Representasi Peran Wanita Islam Melalui Tokoh Baiduri dalam Serial Bidaah Malaysia

Salma Fitriyani¹, Tenny Sudjatnika²

Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia^{1,2}

*Email: salmafitriyani70@gmail.com¹, tennysudjatnika@uinsgd.ac.id²

Sejarah Artikel:

Diterima 25-06-2025
Disetujui 01-07-2025
Diterbitkan 03-07-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of female figures in the Malaysian series Bidaah by Erma Fatima, focusing on Baiduri's role as an agent of Islamic doctrinal purification. Using a descriptive qualitative approach and content analysis method, this research explores how Baiduri is portrayed as a critical, courageous, and proactive Muslim woman who opposes religious deviations disguised as pious symbols by the character Walid. Baiduri embodies the spirit of tajdid (Islamic reform), a concept historically dominated by male figures. Data were collected through media observation, literature review, and documentation. The findings indicate that Baiduri represents women's strength in the spheres of dakwah, morality, and religious reform. She not only critiques deviations in religious practices, but also offers concrete solutions rooted in authentic Islamic values. This series serves as a medium for religious discourse that highlights women's central roles in preserving theological purity and social justice.

Keywords: Baiduri, Bidaah, Muslim woman, tajdid, religious deviation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh perempuan dalam serial Bidaah karya Erma Fatima, dengan fokus pada peran Baiduri sebagai agen pemurnian ajaran Islam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, penelitian ini mengkaji bagaimana tokoh Baiduri ditampilkan sebagai perempuan Muslim yang kritis, berani, dan aktif dalam melawan penyimpangan ajaran agama yang dibungkus dalam simbol-simbol religius oleh tokoh Walid. Tokoh Baiduri menunjukkan semangat tajdid yang selama ini lebih sering diasosiasikan dengan tokoh laki-laki. Data diperoleh melalui observasi tayangan serial, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Baiduri merepresentasikan kekuatan perempuan dalam ruang dakwah, moralitas, dan pembaruan agama. Ia tidak hanya menyuarakan kritik terhadap penyimpangan ajaran, tetapi juga memberikan solusi konkret yang berpihak pada nilai-nilai keislaman yang murni. Serial ini menjadi media dakwah yang menegaskan bahwa perempuan juga memiliki peran sentral dalam menjaga kemurnian akidah dan keadilan sosial.

Kata kunci: Baiduri, Bidaah, perempuan Muslim, tajdid, penyimpangan agama

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Salma Fitriyani, & Tenny Sudjatnika. (2025). Representasi Peran Wanita Islam Melalui Tokoh Baiduri dalam Serial Bidaah Malaysia. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 1986-1994. <https://doi.org/10.63822/mherhm35>

PENDAHULUAN

Dalam sejarah panjang peradaban Islam, perempuan menempati posisi yang sangat penting. Sejak masa kenabian, banyak perempuan yang terlibat langsung dalam dakwah, pembelaan agama, hingga urusan sosial dan politik. Khadijah binti Khuwailid, misalnya, dikenal bukan hanya sebagai istri Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai tokoh yang memberikan dukungan finansial, moral, dan spiritual bagi perjuangan Islam. Selain itu, ada Nusaibah binti Ka'ab dan Khawlah al-Azwar juga tercatat sebagai pejuang perempuan yang terlibat langsung di medan perang. Peran-peran historis ini menunjukkan bahwa perempuan telah sejak lama menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam.

Namun, dalam berbagai situasi modern, peran perempuan dalam Islam masih sering dipinggirkan. Tidak jarang agama digunakan sebagai pembenaran atas praktik-praktik yang justru merugikan perempuan, seperti pemaksaan pernikahan, pembungkaman suara perempuan, hingga pemujaan tokoh agama secara berlebihan. Dalam konteks ini, Islam memperkenalkan konsep tajdid atau pembaruan, yaitu usaha untuk memurnikan kembali ajaran Islam dari penyimpangan, bid'ah, dan bentuk-bentuk keagamaan yang telah melenceng dari ajaran aslinya. Bakry (2019) menjelaskan bahwa tajdid bukan hanya sebatas penolakan terhadap inovasi yang salah arah, tetapi juga pemurnian nilai-nilai syariat yang seringkali hilang dalam praktik sosial.

Gagasan pembaruan Islam ini juga sejalan dengan pentingnya kontekstualisasi ajaran. Mahsus (2020) menyatakan bahwa perempuan masa kini hidup dalam situasi sosial dan historis yang berbeda dari masa lalu, sehingga tafsir agama pun perlu menyesuaikan agar tetap relevan dan adil. Di sisi lain, Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab keagamaan penuh dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik umat Islam. Dalam pandangannya, tidak ada pembatasan bagi perempuan dalam amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana juga ditegaskan oleh Muhajarah dan Fabriar (2021) saat menafsirkan QS. At-Taubah: 71.

Dalam media populer, peran perempuan Muslim seringkali tidak ditampilkan secara utuh. Perempuan lebih sering menjadi objek pasif atau tokoh pelengkap dalam narasi besar yang didominasi oleh laki-laki. Namun, serial drama Bidaah karya Erma Fatima dari Malaysia menghadirkan representasi yang berbeda. Serial ini mengangkat kisah tentang sebuah kelompok keagamaan bernama Jihad Ummah yang dipimpin oleh Walid, tokoh yang menyalahgunakan agama semata-mata untuk kepentingan pribadi. Di tengah kondisi tersebut, muncullah sosok Baiduri yang merupakan seorang perempuan muda yang kritis, berani, dan penuh tekad untuk meluruskan penyimpangan yang terjadi.

Menurut Aji (n.d), tokoh Baiduri dalam Bidaah merepresentasikan perempuan yang menolak tunduk pada sistem patriarkis yang dibungkus dalam simbol-simbol keagamaan. Ia memilih untuk tidak melawan secara langsung, tetapi masuk ke dalam sistem dan mengubahnya dari dalam melalui pendekatan moral dan empatik. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai ijtihad sosial dan keberanian yang menjadi ciri khas perempuan-perempuan pejuang dalam sejarah Islam. Representasi semacam ini sangat penting karena menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memimpin perubahan dengan caranya sendiri.

Dari sisi legitimasi historis dan teologis, karakter Baiduri memiliki akar kuat. Azizah dan Muchtar (2023) dalam kajiannya tentang Khadijah menekankan bahwa kontribusi perempuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada peran domestik, tetapi juga dalam ekonomi dan moralitas publik. Sementara itu, Midah (2020) mengingatkan bahwa peran perempuan dalam Islam perlu dipahami dari kerangka tanggung jawab moral, bukan semata-mata melalui lensa feminisme Barat. Dengan kata lain, perempuan dalam Islam bukan

hanya diperbolehkan aktif, tetapi memang memiliki kuasa etis untuk terlibat dalam membangun masyarakat.

Selain itu, Damen (2022) mengingatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sejarah Islam bukan hal baru. Tokoh-tokoh perempuan sejak masa Nabi telah aktif dalam jihad, dakwah, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks Bidaah, tokoh Baiduri merefleksikan kelanjutan dari tradisi ini. Ia bukan hanya korban dari sistem yang salah, tetapi juga pelaku perubahan yang secara sadar menolak penyimpangan dan berupaya mengembalikan masyarakat pada ajaran Islam yang lurus.

Studi-studi sebelumnya memang banyak membahas peran perempuan dalam Islam maupun konsep tajdid, namun jarang yang mengaitkan keduanya dalam konteks media populer seperti serial media. Padahal, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap agama dan peran gender. Serial Bidaah menjadi contoh menarik karena tidak hanya menyampaikan kritik sosial dan keagamaan, tetapi juga menampilkan bagaimana perempuan dapat menjadi pusat dari perubahan itu sendiri.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh Baiduri sebagai representasi perempuan Muslim dalam memurnikan ajaran Islam dari penyimpangan, sebagaimana digambarkan dalam serial Bidaah. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi tentang tajdid dalam Islam dan memperlihatkan bagaimana media dapat menjadi ruang dakwah yang memperkuat peran perempuan dalam perubahan sosial-keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk memahami makna-makna simbolik dan nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tokoh Baiduri pada series Bidaah karya Erma Fatima. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti, yakni sebuah fenomena sosial dalam karya audiovisual yang merepresentasikan realitas keagamaan dan posisi perempuan dalam masyarakat Muslim.

Menurut Zuchri Abdussamad (2021), metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap tayangan series Bidaah, studi pustaka terhadap artikel ilmiah yang relevan, serta dokumentasi berupa kutipan naratif dan visual dari adegan-adegan penting dalam film. Data dianalisis secara induktif, yaitu dari pengamatan terhadap detail peristiwa dan peran tokoh, kemudian ditarik makna-makna besar yang menunjukkan representasi pembaruan (tajdid) dan perjuangan perempuan Muslim.

Penelitian ini juga menggunakan analisis tematik untuk mengkaji aspek-aspek penting seperti penyimpangan ajaran Islam yang diangkat dalam narasi film, tindakan kritis dan moral tokoh Baiduri dalam menanggapi penyimpangan tersebut, dan representasi kekuatan perempuan dalam ruang dakwah dan sosial. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi film dengan literatur akademik yang membahas peran perempuan dalam Islam, tajdid, dan kajian media keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

Dilansir dari Narasi.tv, serial drama Bidaah mengisahkan tentang penyimpangan ajaran agama melalui pendirian sekte sesat yang dipimpin oleh Walid (diperankan oleh Faizal Hussein). Walid merupakan sosok laki-laki karismatik yang mampu menarik orang-orang dengan pesona dan kepiawaiannya dalam berbicara. Ia menggunakan pengaruhnya untuk menyebarkan doktrin yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni, terutama di sebuah kampung yang masih kental dengan kepercayaan dan tradisi lokal.

Di sisi lain, cerita berfokus pada tokoh utama perempuan, yakni Baiduri (diperankan oleh Riena Diana), yang merupakan seorang wanita muda yang dipaksa oleh ibunya sendiri untuk bergabung dengan Jihad Ummah. Namun, seiring berjalannya waktu, Baiduri mulai menyadari bahwa ajaran yang dibawa oleh Walid tersebut menyimpang dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Kesadaran ini mendorongnya untuk melakukan perlawanan secara perlahan-lahan. Ia kemudian menjalin kerjasama dengan Hambali, seorang pemuda yang baru kembali dari Yaman, dan sama-sama meyakini bahwa ajaran Walid adalah sesat dan membahayakan masyarakat.

Serial ini secara khusus menyoroti betapa bahaya ajaran sesat yang dibungkus dengan simbol-simbol keagamaan. Dalam konteks ini, tokoh Baiduri tampil sebagai simbol keberanian dan keteguhan iman seorang perempuan. Ia tidak hanya berjuang untuk menyelamatkan ibunya yang telah terperangkap dalam ajaran tersebut, tetapi juga berusaha menyadarkan masyarakat dari pengaruh buruk ajaran menyimpang tersebut.

Melalui pemeran-pemerannya, Bidaah secara tidak langsung menyampaikan pesan penting tentang pentingnya kehati-hatian dalam memahami dan menerima ajaran agama. Serial ini menunjukkan bagaimana penafsiran yang salah dapat membawa umat kepada penyesatan, bahkan ketika niat awalnya adalah untuk beribadah dan mencari kebenaran. Kerjasama antara Baiduri dan Hambali menjadi simbol penting bahwa perjuangan melawan penyimpangan tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan melalui kerja sama dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam.

Analisis

Kajian ini membahas tentang representasi peran wanita dalam Islam melalui tokoh Baiduri dalam serial Bidaah Malaysia. Dalam konteks ini, Baiduri tidak hanya menjadi korban penyimpangan agama, namun juga berperan aktif dalam melawannya. Dalam serial ini, ia memiliki tiga peran utama, yakni sebagai penentang penyimpangan ajaran agama, pembela hak-hak perempuan, dan agen pembaruan (tajdid). Ini membuktikan bahwa wanita tidak hanya berperan di ranah domestik saja, melainkan juga dapat menjadi pembawa perubahan dalam kondisi sosial-keagamaan yang rusak dan menyimpang.

a. *Penentang penyimpangan ajaran agama*

Salah satu kekuatan utama tokoh Baiduri adalah keberaniannya dalam menghadapi ajaran menyimpang yang dibawa oleh Walid melalui kelompok Jihad Ummah. Ajaran ini dibungkus dengan simbol-simbol religius, namun berisi praktik khurafat, penyembahan tokoh, dan penindasan serta eksploitasi terhadap perempuan. Dalam Islam, perilaku semacam ini jelas bertentangan dengan nilai tauhid dan syariat. Masyarakat yang telah terlepas dari literasi keagamaan yang baik menjadi sangat rentan terhadap manipulasi oleh figur yang tampak religius namun sebenarnya menyimpang.

Bakry (2019) menekankan bahwa tajdid hadir untuk meruntuhkan praktik-praktik bid'ah dan penyimpangan agama yang telah melemahkan kemurnian Islam. Hal inilah yang dilakukan Baiduri. Ia

memilih strategi masuk kembali ke Jihad Ummah, bukan untuk mengikuti, melainkan untuk meluruskan dari dalam. Ia mendekati para istri Walid dan jamaah lain secara hati-hati, membuka kesadaran mereka, dan mengungkapkan bahwa ajaran Walid tidak memiliki landasan dalam Islam. Seperti dikatakan oleh Muttaqin (2022), dalam konteks dakwah digital dan modern, perempuan di masa kini dapat memainkan peran signifikan dalam menentang tafsir-tafsir patriarkis yang condong terhadap kekuasaan pada laki-laki. Baiduri melakukan hal ini secara strategis dan tidak frontal, tetapi tetap efektif.

“Umi seorang perempuan, dan seorang ibu. Mereka juga anggap umi sebagai ibu untuk mereka, tempat mereka menumpang kasih dan sayang. Tak mungkin seorang ibu sanggup hancurkan anak perempuannya, kan?” - Baiduri

Ucapan ini diucapkan kepada Umi Hafizah, istri pertama Walid, yang sudah menyadari penyimpangan Walid namun belum berani mengakuinya. Di sini, Baiduri tidak hanya melakukan konfrontasi, tetapi juga membangun jembatan emosional. Ia mengajak Umi Hafizah untuk bangkit dan bersikap, demi melindungi generasi perempuan selanjutnya dari kerusakan yang sama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penyimpangan tidak harus dengan kemarahan, tetapi juga bisa dengan empati dan keberanian moral.

Puncaknya adalah ketika ia membela Mia, seorang jemaah yang dinikahi secara batin oleh Walid dan kemudian dipaksa menggugurkan kandungannya. Praktik ini tidak hanya menyimpang secara syariat, tetapi juga menunjukkan bagaimana agama dijadikan alat untuk menutupi eksploitasi seksual. Dalam Islam, penggunaan agama untuk pembenaran kezaliman merupakan bentuk kebatilan yang harus dilawan, sebagaimana ajaran dasar Islam yang menolak segala bentuk kezaliman baik terhadap sesama manusia maupun terhadap martabat diri. Kritik ini selaras dengan pemikiran Asma Barlas yang disebut oleh Busura dan Muzammil (2024) bahwa penafsiran dominan atas teks agama seringkali mencerminkan kepentingan patriarki, bukan nilai Islam sejati. Baiduri dengan caranya menjadi penafsir alternatif terhadap realitas.

b. *Pembela hak-hak perempuan*

Perlawanan Baiduri bukan hanya terhadap ajaran, tetapi juga terhadap sistem patriarkis yang menindas perempuan. Di Jihad Ummah, perempuan dinikahkan secara paksa, hak bicaranya dibungkam, dan kesetiaannya hanya diukur melalui ketaatan kepada Walid. Baiduri hadir untuk memutus lingkaran ini. Dalam berbagai adegan, Baiduri menolak untuk diam ketika melihat perempuan di Jihad Ummah dieksploitasi, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Faizah & Alkhalimi (2023), bahwa perempuan dalam gerakan dakwah modern tidak hanya berperan menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai penggerak kesadaran sosial. Baiduri, meski ia bukan seorang ustadzah atau tokoh formal, namun ia memiliki hak moral dan sosial untuk membela perempuan di sekitarnya.

Rohendi dan Shamsu (2023) dalam telaah pemikiran Fatima Mernissi pun menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar perempuan Muslim adalah bagaimana ia ditempatkan hanya sebagai simbol moralitas, namun tak diberi ruang untuk bersuara. Serial Bidaah menghadirkan Baiduri sebagai pengecualian bahwa ia bersuara lantang, menolak diam, bahkan ketika harus melawan ibunya sendiri. Ini adalah bentuk pembelaan perempuan yang asli dan kontekstual. Harahap (2022) juga turut menyatakan bahwa peran perempuan dalam dakwah kontemporer bukan lagi hanya pendukung laki-laki, melainkan pemimpin dalam misi perubahan. Hal ini sangat tergambar dalam Baiduri yang memegang kendali moral bahkan di saat para lelaki di sekitarnya berdiam diri.

Lebih lanjut, Trisnani et al. (2021), melalui pandangan Yusuf al-Qardhawi, menyatakan bahwa perempuan memiliki kewajiban amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana laki-laki. Perempuan tidak dilarang terlibat dalam perjuangan sosial dan pembelaan terhadap kebenaran. Bahkan, menurut Damen (2022), sejarah Islam telah menunjukkan perempuan seperti Khawlah al-Azwar atau Al-Khansa yang menjadi pemimpin dalam situasi krisis.

Baiduri meneruskan jejak ini dalam konteks modern. Ia menyadarkan para perempuan di Jihad Ummah bahwa ketaatan buta pada pemimpin yang zalim bukan ajaran Islam. Midah (2020) menekankan bahwa pembelaan terhadap perempuan dalam Islam bukanlah hasil impor dari feminisme Barat, tetapi bagian dari misi Islam untuk menegakkan keadilan dan menghapus kezaliman terhadap manusia. Sikap Baiduri mencerminkan hal tersebut, bahwa ia membela tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Selain itu, di episode-episode awal, Baiduri tampak membantu istri ketiga Walid, Habibah. Kala itu Habibah ditalak sepihak oleh Walid bahkan dilarang untuk menemui atau membawa anaknya. Ia diusir dengan cara yang tidak baik, tanpa membawa sepeser pun dari Jihad Ummah. Kemudian, Baiduri hadir dan menenangkan Habibah, bahkan membawanya ke rumahnya untuk tinggal sementara dan mencari pekerjaan.

Di episode lain, Baiduri juga turut menyadarkan jemaah perempuan di Jihad Ummah, seperti Dewi dan Amira, yang sudah dieksploitasi Walid. Meskipun sulit, Baiduri tidak menyerah begitu saja, dibuktikan dengan kata-katanya yang tegas:

“Hukum Allah, berzina itu dosanya besar. Kalau nak cari Allah, kenapa langgar hukum Allah?”

“Lepas ni, siapa yang akan mengandung? Siapa yang bodoh sekarang ni?” – Baiduri

Ucapan ini disampaikan ketika Baiduri menasihati para jemaah perempuan. Ia menegaskan bahwa mencari Allah tidak bisa dilakukan dengan melanggar syariat-Nya, termasuk dengan cara mengikuti perintah Walid yang melanggar nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan berhak menolak praktik yang jelas merugikan. Eksploitasi perempuan yang dilakukan oleh Walid jelas merupakan bentuk penindasan yang harus dilawan, dan Baiduri melakukannya secara aktif dan berani.

c. Agen pembaruan (*tajdid*)

Baiduri bukan ulama, bukan tokoh agama, dan tidak punya otoritas formal. Namun, dialah yang berani masuk ke dalam sistem yang rusak untuk menyelamatkan masyarakat dari dalam. Dalam sejarah Islam, *tajdid* sering diasosiasikan dengan tokoh laki-laki yang berkedudukan tinggi secara keilmuan. Akan tetapi, Bidaah mengajukan kemungkinan lain, bahwa seorang perempuan biasa dengan hati nurani yang bersih dan keberanian intelektual dapat menjadi agen perubahan besar. Hal ini selaras dengan Susilo (2023) yang menyatakan bahwa perempuan di masa Nabi Muhammad SAW telah memainkan peran penting dalam pembaharuan sosial. Baiduri adalah representasi perempuan semacam itu dalam konteks budaya Melayu modern.

Mahsus (2020) menekankan pentingnya tafsir kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman. Apa yang dilakukan Baiduri adalah bentuk tafsir praktis, ia melihat kerusakan yang terjadi, menimbangnya dari pandangan syariah, lalu bertindak dengan cara yang efektif. Ia tidak menunggu otoritas memberi izin, ia bertindak karena ia tahu apa yang benar dan apa yang salah. Hakim (2013) dalam kajiannya tentang feminisme Islam di film religi juga turut mencatat, bahwa film menjadi ruang simbolik untuk menantang norma-norma patriarkis. Baiduri bukan hanya tokoh, tapi simbol dari Islam yang lebih adil.

Keberhasilannya bukan tanpa risiko dan tantangan. Ia menghadapi ancaman, tekanan psikologis, bahkan terancam kehilangan nyawa. Namun semua itu ia tempuh dengan keyakinan. Di akhir serial, keberhasilan Baiduri bukan hanya kemenangan individu, tetapi juga simbol dari lahirnya kesadaran sejumlah masyarakat. Hambali dan Ummi Hafizah bahkan menyandingkannya dengan pahlawan perempuan Islam terdahulu:

“Aku tak sangka di zaman sekarang masih ada Nusaibah binti Ka’ab.”- Hambali

“Baiduri bukan Nusaibah binti Ka’ab, ia adalah Khawlah al-Azwar.”- Ummi Hafizah

Ucapan ini bukan sekadar pujian, tetapi pengakuan atas peran besar perempuan dalam memperbaiki agama yang dilukai oleh kekuasaan. Melalui tokoh Baiduri, Bidaah menyampaikan bahwa tajdid bisa lahir dari mana saja, termasuk dari seorang perempuan yang mencintai Islam dan berani menyelamatkannya.

Tabel 1. Peran Baiduri

Peran	Bentuk Aksi	Dasar Konsep Islam
Memerangi Penyimpangan	Menentang perbuatan khurafat dan menyadarkan jemaah di Jihad Ummah	Tajdid, amar ma’ruf nahi munkar
Pembela Perempuan	Membela Mia, Habibah (istri ketiga Walid), serta jemaah perempuan lainnya	Keadilan gender, gerakan feminisme
Agen Pembaruan (Tajdid)	Strategi memperbaiki sistem dari dalam	Ijtihad, dakwah bil hikmah

KESIMPULAN

Serial Bidaah karya Erma Fatima menjadi contoh nyata bagaimana media visual dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik sosial-keagamaan yang tajam dan menyentuh. Melalui karakter Baiduri, penonton diajak menyaksikan perjuangan seorang perempuan Muslim yang tidak hanya menghadapi kekacauan ajaran di sekitarnya, tetapi juga berani mengambil peran aktif dalam meluruskannya. Baiduri bukan sekadar tokoh protagonis, tetapi simbol dari semangat tajdid (pembaruan) yang bersumber dari nurani dan keberanian perempuan.

Di sepanjang cerita, Baiduri digambarkan dengan menghadapi tantangan dari berbagai sisi, yakni keluarga, masyarakat, hingga sistem keagamaan yang menyimpang. Namun, ia tidak memilih jalan konfrontasi kasar, melainkan menjalankan misi pembaruan dengan cara yang strategis, penuh kesabaran, dan berdasarkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Keputusan untuk masuk kembali ke dalam Jihad Ummah, bukan sebagai pengikut tetapi sebagai penyelamat dari dalam, mencerminkan keteguhan dan kecerdikan dalam berdakwah secara kontekstual dan humanis.

Sikap kritis Baiduri terhadap praktik-praktik seperti pernikahan paksa, pemujaan tokoh agama, dan hukuman tanpa dasar syariat menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi penjaga moral umat. Dalam konteks ini, ia melampaui citra perempuan yang pasif atau simbolik belaka dalam narasi keislaman, dan berubah menjadi subjek aktif yang membawa perubahan struktural. Melalui pendekatan naratif dan emosional yang kuat, Baiduri memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kekuasaan yang spiritual, intelektual, dan sosial dalam membangun kembali kemurnian ajaran Islam.

Perjalanan Baiduri juga memperlihatkan bahwa dalam masyarakat yang diliputi manipulasi agama dan dominasi patriarki, suara kebenaran bisa datang dari tempat yang tidak terduga, yakni dari seorang perempuan muda yang dianggap lemah, namun memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keislaman yang sejati. Serial ini tidak hanya membongkar penyimpangan ajaran agama, tetapi juga mengusulkan paradigma baru, yakni bahwa perempuan bukan saja layak berbicara dalam isu agama, tetapi juga mampu memimpin pembaruan dalam skala sosial dan spiritual.

Dengan demikian, tokoh Baiduri dalam Bidaah menjadi lebih dari sekadar tokoh fiksi. Ia merepresentasikan realitas sosial yang sering diabaikan, bahwa perempuan, dengan segala tantangannya, tetap dapat berdiri sebagai penegak kebenaran, penyelamat umat, dan pelopor perubahan. Melalui perjuangannya, pesan penting yang dapat diambil adalah bahwa pembaruan Islam tidak harus selalu dikuasai oleh tokoh laki-laki atau institusi formal, tetapi bisa dimulai dari individu yang berani berkata benar dan bertindak sesuai dengan hati nurani yang terdidik oleh nilai-nilai tauhid dan keadilan.

Dengan demikian, Bidaah dan tokoh Baiduri memberikan gambaran bahwa keberanian, pengetahuan, dan kepedulian sosial adalah kunci utama dalam menjaga keutuhan ajaran Islam. Dan dalam perjuangan itu, perempuan memiliki posisi yang setara dan bahkan sangat strategis dalam merawat dan meluruskan arah umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., and M. S. Sik. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aji, W. T. Analisis Film Bida'ah dalam Feminisme Eksistensialis.
- Azizah, R., and N. E. P. Muchtar. "Khadijah Binti Khuwailid dan Perannya dalam Perjuangan Rasulullah SAW." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 266–277.
- Bakry, M. M. "Tajdid dan Taqlid." *Al Asas* 3, no. 2 (2019): 57–72.
- Busura, M. R., & Muzammil, S. (2024). Pemikiran Gender Dan Pembaharuan Islam: Sebuah Pengayaan Intelektual Asma Barlas. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 197-205.
- Damen, M. S. "الدور التاريخي للمرأة المخضرمة." *Jurnal Universitas Tikrit untuk Humaniora* 29, no. 2 (2022): 399–413.
- Fabriar, Khaerunisa Mutiara Suci Ramadhani. "'Menolak Lupa': Potret Kepemimpinan Politik Perempuan Lintas Sejarah." Article manuscript, 2021.
- Faizah, R., & Alkhalimi, D. V. (2023). Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 100-108.
- Hakim, L. (2013). Arus baru Feminisme Islam Indonesia dalam film religi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 250-267.
- Harahap, L. W. (2022). Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(1), 40-48.
- Mahsus, M. "Tafsir Kontekstual dan Eksistensi Perempuan serta Implikasinya terhadap Penyetaraan Bagian Waris Laki-Laki dan Perempuan." *JIL: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 25–44.
- Midah, H. H. "Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 148–161.
- Muttaqin, J. (2022). Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 92-104.

-
- Narasi Daily. "Sinopsis Bidaah Broken Heaven, Drama Malaysia tentang Pelecehan Perempuan Berkedok Agama." Narasi, April 15, 2024.
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 269-278.
- Susilo, S. (2023). Kontribusi perempuan dalam pembaharuan sistem sosial di masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 39-62.
- Trisnani, A. "Peran Perempuan dalam Politik Menurut Yusuf Al-Qardhawi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2021): 209–227.